

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan menjadi salah satu tugas perkembangan kehidupan pada masa dewasa awal. Setiap pasangan yang menikah menginginkan pernikahan bahagia dan harmonis hingga akhir kehidupan, akan tetapi tidak semua kehidupan pernikahan dapat berjalan sesuai dengan yang dibayangkan. Dalam kehidupan pernikahan terdapat masalah-masalah yang timbul dalam hubungan suami istri. Terdapat pasangan yang bertahan dalam pernikahan dan menghadapi masalah tersebut, akan tetapi ada pasangan yang tidak dapat bertahan dalam pernikahan dan memilih untuk bercerai.

Angka perceraian di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Badan Peradilan Agama pada periode 2014-2016 mencatat perceraian naik 3 persen pertahunnya dari 344.237 perceraian pada 2014, menjadi 365.633 kasus perceraian di 2016 (republika.co.id). Data ini menunjukkan bahwa perceraian menjadi salah satu masalah yang ada di Indonesia. Salah satu wilayah yang ada di Indonesia yakni Kabupaten Serang mengalami peningkatan perceraian. Data dari Pengadilan Tinggi Agama Kabupaten Serang tahun 2017 mencatat 4.000 gugatan perkara perceraian dan sampai bulan agustus 2018 telah ada 3000 perkara.

Berdasarkan data dari Badan Kepegawaian Kabupaten Serang, angka perceraian yang ada di kalangan PNS Kabupaten Serang pada tahun 2018 sebesar 38 perkara periode Januari - Oktober. Angka tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tahun 2016 dan 2017 dengan kenaikan

3 persen pengajuan perceraian. Menurut Kabid Badan Kepegawaian Kabupaten Serang, kenaikan 3 persen dari data perceraian cukup mengkhawatirkan karena semakin bertambahnya PNS yang terus mengajukan perceraian. PNS yang sedang dalam proses pengajuan perceraian sering kali mengalami gangguan kinerja yang kurang baik. Menurut Kabid Badan Kepegawaian Kabupaten Serang beberapa PNS yang dalam proses perceraian sering kali tidak datang untuk bekerja, dan terdapat juga yang mengalami emosi yang tidak stabil, sehingga mengganggu kinerja dari PNS itu sendiri.

Perceraian yang terjadi di kalangan PNS kabupaten serang disebabkan oleh faktor ekonomi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga dan adanya pasangan yang sakit. Faktor ekonomi dan perselingkuhan yang menjadi alasan utama dalam perceraian dikalangan PNS Kabupaten Serang. PNS yang mengajukan perceraian ke Pengadilan Agama, terlebih dahulu harus mendapatkan surat keterangan dari pejabat setempat dan melewati tahapan mediasi bersama pasangannya. Apabila tahapan mediasi oleh pejabat setempat tidak berhasil, PNS dapat langsung mendapatkan surat keterangan untuk dibawa ke Pengadilan Agama.

Menurut Johnson et al (1999) penyebab utama pasangan bercerai disebabkan oleh rendahnya komitmen pada pasangan suami istri. Penelitian yang dilakukan oleh Desrianti dkk, (2014) penyebab perceraian dapat disebabkan oleh 2 faktor, yaitu faktor fisiologis suami istri: pendapatan keuangan keluarga yang rendah, kekerasan dalam rumah tangga, suami mengabaikan tugas rumah dan anak, dan tidak mempunyai keturunan selama

berumah tangga. Faktor psikologis suami istri: tidak menghargai pasangan, cemburu dan curiga, dan kurang komunikasi sejak hadir orang ketiga. Khumairoh dan Undarwati (2015) menyatakan penyebab dari perceraian yakni ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan perselingkuhan hanya merupakan pemicu, namun yang paling mendasar sebagai penyebab perceraian adalah tidak adanya komitmen antar masing-masing pasangan.

Pasangan *dual career* menurut Adelina dan Andromeda (2014) adalah pasangan suami istri yang memiliki karir pribadi dan mencoba menyeimbangkan karir dan kehidupan rumah tangga. Pasangan *dual career* memiliki konsekuensi keuntungan dan kerugian dalam pernikahan. Konsekuensi positif menurut Kiong (dalam Latifatunnikmah dan Lestari, 2017) antara lain adanya kesiapan jika terjadi sesuatu pada pasangan hidup berupa meninggal dunia, bercerai, PHK, meningkatkan pengertian istri terhadap suami karena mengetahui kondisi di luar rumah, dan sulitnya perjalanan hidup. Konsekuensi dari kerugian pada pasangan *dual career* menurut Waite dan Gallagher (dalam Latifatunnikmah dan Lestari, 2017) istri yang bekerja dan juga mengurus pekerjaan rumah tangga dapat meningkatkan ketegangan dan konflik dalam pernikahan. Ketegangan umumnya berasal dari peran yang menjadi tidak jelas, yaitu waktu yang banyak dihabiskan di luar rumah, sehingga urusan rumah tangga terabaikan terutama kepada anak (Latifatunnikmah dan Lestari (2017). Pencegahan dari perceraian dapat dilakukan salah satunya dengan meningkatkan komitmen pernikahan (Adelina dan Andromeda, 2014).

Komitmen pernikahan menjadi salah satu dasar dari langgengnya hubungan pernikahan. Komitmen pernikahan merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan yang stabil (Weigel et al, 2006). Komitmen pernikahan yang rendah berhubungan erat dengan ketidakpuasan pasangan terhadap pernikahan (Rusbult, 1983) dan merupakan prediktor perceraian (Whitton et al, 2008). Seseorang yang berkomitmen akan berupaya bertahan dalam berbagai situasi sampai tujuan yang mendasari komitmen tercapai. Komitmen pernikahan didefinisikan sebagai keinginan suami dan istri untuk tetap mempertahankan pernikahan baik dalam masa sulit ataupun masa senang, merasa secara moral harus bertahan dan merasa terbatas agar tetap berada dalam pernikahan (Khumairoh dan Underwati, 2015). Pasangan yang memiliki komitmen pernikahan memiliki kemungkinan yang lebih besar dalam mempertahankan pernikahannya.

Literatur secara empirik yang mendukung komitmen, yaitu : (a) komitmen berasosiasi positif dengan *satisfaction* dan *investment size* dan berasosiasi negatif dengan *quality of alternative*; (b) setiap variabel memberikan kontribusi yang unik dan bervariasi untuk memprediksi komitmen; (c) Dibandingkan dengan individu yang kurang berkomitmen, individu yang berkomitmen tinggi lebih dapat bertahan dalam hubungan mereka; (d) komitmen adalah prediktor yang paling jelas dan kuat untuk keberlanjutan hubungan, sebagian atau sepenuhnya menghubungkan *satisfaction*, *alternative* dan *investment* dalam menentukan keberlangsungan vs berakhirnya suatu hubungan (Rusbult, Martz dan Agnew, 1998). Komitmen Pernikahan menurut Rusbult dan Buunk (1993; dalam Arriaga & Agnew,

2001) adalah orientasi jangka panjang terhadap relasi termasuk keterikatan psikologis dan keinginan untuk bertahan terhadap situasi yang baik dan buruk.

Pasangan suami istri yang telah berkomitmen untuk mempertahankan relasi dan terikat secara psikologis membuat keduanya secara sadar maupun tidak sadar menjadi semakin terikat dalam pengalaman emosional yang dipengaruhi oleh perilaku pasangannya. Pasangan suami-istri yang tidak memiliki keterikatan psikologis dalam menjalin relasi pernikahannya, akan sulit memiliki orientasi jangka panjang untuk mempertahankan relasi.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui PNS yang memiliki pasangan *dual career* memiliki komitmen pernikahan yang cukup tinggi. Suami/Istri memiliki keinginan untuk mempertahankan pernikahannya dan terus bersama dengan pasangan hingga akhir hayatnya. Suami/Istri memiliki relasi emosional yang baik yaitu keduanya merasa nyaman dan menikmati keberadaan pasangan di dekatnya.

Pasangan suami-istri memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan pernikahannya. Dibutuhkan banyak pengorbanan oleh pasangan suami-istri untuk mempertahankan hubungannya. Pengorbanan dalam pernikahan juga memfasilitasi komitmen pasangan suami istri dalam menciptakan hubungan yang lebih baik (Latifatunnikmah dan Lestari, 2017). Salah satu bentuk pengorbanan yang dilakukan yaitu menjaga komunikasi antar pasangan suami istri agar hubungan pernikahan dapat dijaga dengan baik.

Menurut Altaira dan Nashori (2008) komunikasi yang baik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan hubungan serta mampu mengatasi permasalahan, sedangkan komunikasi yang buruk akan mengganggu hubungan

dan cenderung mengarah pada konflik yang berkelanjutan. Adanya perbedaan-perbedaan prinsip dalam diri masing-masing pasangan menuntut adanya suatu penyesuaian dengan cara melakukan komunikasi yang berkualitas agar terhindar dari pertengkaran, sehingga penting bagi setiap pasangan untuk meningkatkan kualitas komunikasinya.

Kualitas komunikasi didefinisikan sebagai proses interpersonal, transaksional dan simbolik untuk mendukung pasangan yang menikah mencapai dan mempertahankan pemahaman satu sama lain (Montgomery, 1981). Kualitas yang baik dari komunikasi, menyebabkan keberhasilan dalam sebuah interaksi dan dinyatakan sebagai kualitas yang efektif, sedangkan kualitas yang buruk menandakan ketidakefektifan dalam komunikasi. Berdasarkan kualitas komunikasi inilah dapat dilihat bahwa, keberhasilan dari suatu komunikasi bukan hanya sekedar dari kepandaian seseorang dalam berbicara, melainkan dari komunikasi itu haruslah bersifat efektif dan berkualitas bukan berapa kali komunikasi itu dilakukan, tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan (Pratiwi dan Lestari, 2017).

Pada pasangan *dual career* komunikasi dapat menjadi jembatan untuk terus menjaga kelangsungan hubungan pernikahan. Kesibukan bekerja yang dialami oleh PNS dengan memiliki pasangan bekerja akan mengurangi waktu keduanya untuk melakukan kegiatan bersama. Komunikasi yang baik diantara suami dan istri pada pasangan bekerja sangat dibutuhkan, karena terdapat banyak permasalahan dalam pernikahan yang terjadi apabila tidak terjadi komunikasi yang baik. Pemilihan waktu dalam mengkomunikasikan permasalahan atau sekedar bertukar ide dan pikiran dilakukan pada saat suami-

istri memiliki waktu luang bersama. Meluangkan waktu merupakan pilihan bagi pasangan bekerja dalam membicarakan permasalahan atau sekedar bertukar ide dan pikiran.

Pasangan *dual career* dapat meningkatkan kualitas komunikasinya dengan keterbukan dalam menerima dan memberikan informasi kepada pasangan, melakukan konfirmasi terhadap informasi yang kurang jelas dalam komunikasi tersebut, dan juga kemampuan dari pasangan dalam melakukan adaptasi terhadap komunikasi yang dilakukan dengan dapat menunda apa yang hendak di bicarakan terhadap pasangan. Pasangan *dual career* yang memiliki kualitas komunikasi yang baik memberikan keterikatan dalam relasi mereka.

Segrin dan Flora (2011) menyatakan bahwa keterikatan suami istri ditandai dengan perilaku komunikasi, yakni mengekspresikan keintiman terhadap pasangan. Keintiman menjadi dasar dari hubungan antara pasangan dan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis keduanya. Keintiman menurut Schaefer dan Olson (1981; dalam Weeks dan Hof, 1995) adalah proses dan pengalaman yang merupakan hasil dari pengungkapan topik-topik intim dan berbagi pengalaman intim. Keintiman dalam hubungan suami istri tidak hanya dipandang sebagai hubungan seksual antara dua individu, akan tetapi lebih ditekankan pada keterbukaan pasangan dan tindakan yang diberikan sebagai respon. Pasangan suami-istri mampu melakukan aktivitas yang dapat dinikmati dan dilakukan bersama pasangan, baik melakukan kegiatan rekreasi bersama, maupun bertukar pikiran dan ide. Interaksi intim yang terjalin secara intensif antara suami dan istri ditengarai sebagai salah satu

faktor yang menentukan utuhnya ikatan dari pernikahan (Haryati, Yuliadi dan Satwatika, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Garcia dan Gomes (2014) menemukan bahwa keintiman pernikahan yang sehat dan membahagiakan menuntut adanya rasa percaya terhadap pasangan, bekerja sama dengan baik, saling mengerti satu sama lain dan tidak menolak atau mengabaikan pasangan secara seksual dan emosional.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Latifatunnikmah dan Lestari (2017) komitmen pasangan dimulai sejak belum menikah, yang diawali dengan ketertarikan pada pasangan dan bersepakat untuk menikah. Komitmen pada pasangan dijaga melalui pembagian peran yang mempertimbangkan kebaikan kedua pihak, kesepakatan untuk meminimalkan dampak negatif, menjaga motivasi istri yang tetap bekerja, dan meningkatkan dampak positif dengan bekerjasama untuk menjaga komitmen yang telah terbentuk.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Haryanti, Yuliadi dan Satwika (2015) menunjukkan keintiman memiliki hubungan yang signifikan dengan komitmen pernikahan pada suami istri yang bekerja. Hasil penelitian dari Adelina dan Anromeda (2014) menunjukkan adanya dampak signifikan antara kualitas komunikasi dan komitmen pasangan. Semakin tinggi kualitas komunikasi semakin tinggi komitmen pernikahan dan semakin rendah kualitas komunikasi maka semakin rendah komitmen pernikahan. Ini menunjukkan pasangan yang dapat melakukan komunikasi dengan baik akan mempercayai satu sama lain dengan saling memberikan pengertian terhadap kepentingan

masing-masing pasangan. Apabila komunikasi tidak berjalan dengan baik bersama pasangan, hubungan cenderung diwarnai dengan kecurigaan, kesalahpahaman dan ketidakpercayaan satu sama lain.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh peran kualitas komunikasi dan keintiman terhadap komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran kualitas komunikasi dan keintiman terhadap komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang.

1.3. Maksud Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kualitas komunikasi, keintiman, dan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang.

1.4. Tujuan Penelitian

Peneliti ingin mengetahui apakah kualitas komunikasi dan keintiman berperan terhadap komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* di Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Serang.

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, yakni sebagai berikut:

1.5.1. Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan informasi pada penelitian lain yang ingin meneliti lebih lanjut dengan topik kualitas komunikasi, keintiman, dan komitmen pernikahan pada pasangan *dual career*.
- 2) Memberikan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai peran kualitas komunikasi dan keintiman terhadap komitmen pernikahan pada pasangan *dual career*.

1.5.2. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi kepada pasangan suami istri mengenai komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* yang dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan keintiman sehingga diharapkan mereka dapat meningkatkan komitmen pada pernikahannya.
- 2) Hasil penelitian ini bermanfaat dalam memberikan informasi kepada masyarakat dan praktisi dalam bidang keluarga mengenai komitmen pernikahan pada pasangan *dual career* yang dipengaruhi oleh kualitas komunikasi dan keintiman sehingga diharapkan informasi ini berguna untuk mengembangkan keluarga Indonesia mencegah perceraian melalui komitmen dan mencapai kepuasan dalam hubungan pernikahan.